

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kepemimpinan Secara Umum

Kepemimpinan dan pemimpin merupakan dua konsep yang berbeda, namun saling berhubungan. Pemimpin (*leader*) adalah individu yang mampu memberikan pengaruh serta dapat mengarahkan pihak lain, sementara kepemimpinan (*leadership*) merupakan proses mempengaruhi serta mendorong pihak lain dalam rangka mewujudkan tujuan bersama.¹¹

Wahjosumidjo menjelaskan bahwa kepemimpinan pada dasarnya merupakan suatu kualitas yang melekat dalam diri seorang pemimpin, yang tercermin melalui berbagai karakteristik seperti kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*), serta kesanggupan (*capability*). Selain itu, kepemimpinan dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang berkaitan erat dengan posisi, gaya, dan perilaku seorang pemimpin. Dalam konteks lain, kepemimpinan juga dapat dilihat sebagai proses interaksi antara pemimpin, para pengikut, serta situasi yang melingkupinya.¹² Sejalan dengan itu, George R. Terry mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu proses untuk mempengaruhi orang lain sehingga dapat bergerak bersama menuju tujuan

¹¹ Henry Eryanto, Karunia Dianta Sebayang, dkk, *Kepemimpinan Strategik: Teori, Nilai, Dan Praktik Di Era Global* (Jawa Barat: Kimhsafi Alung Cipta, 2025), 1.

¹² Kiki Farida Ferine, *Leadership* (Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023), 33.

yang telah ditetapkan.¹³ Di sisi lain, Colquitt, LePine, dan Wesson memandang kepemimpinan sebagai penggunaan kuasa dan pengaruh dalam mengarahkan tindakan para pengikut menuju tujuan diharapkan.¹⁴

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan pribadi pemimpin, tetapi juga mencakup hubungan dengan pengikut serta situasi yang melingkupinya. Dalam konteks ini, kepemimpinan melibatkan beberapa unsur yang saling berkaitan menurut Wahjosumidjo yang dikutip oleh Rusdin, yaitu pemimpin sebagai pihak yang memberi pengaruh, pengikut sebagai pihak yang menerima dan menjalankan arahan, serta sifat dan perilaku kepemimpinan yang menjadi sarana dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang lain. Selain itu, kepemimpinan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, baik yang bersifat internal dalam organisasi maupun eksternal yang berasal dari lingkungan yang lebih luas.¹⁵

Dalam pelaksanaannya, kepemimpinan tidak terlepas dari fungsi-fungsi yang harus dijalankan oleh seorang pemimpin. Keefektifan kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam menyeimbangkan tiga kebutuhan utama dalam kelompok, yaitu kebutuhan untuk mencapai tujuan atau tugas bersama, kebutuhan untuk menjaga dan

¹³ A Fandir, Abdurrahman, dkk, *Leadership In Digital Transformation* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022), 24.

¹⁴ Ferine, *Leadership*, 37.

¹⁵ Rusdin Tahir, Muhammad Subhan, dkk, *Buku Ajar Pengantar Manajemen* (Kota Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 183.

memelihara kekompakan tim, serta kebutuhan pribadi dari setiap anggota. Berdasarkan hal tersebut, fungsi kepemimpinan mencakup fungsi tugas (*task function*), yang berkaitan dengan pencapaian tujuan melalui perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan; fungsi tim (*team function*), yang berkaitan dengan upaya menjaga kebersamaan, membangun komunikasi, serta memelihara semangat dan komitmen anggota; serta fungsi individual (*individual function*), yang berkaitan dengan perhatian terhadap kebutuhan pribadi anggota, termasuk pembinaan dan penyelesaian masalah individu.¹⁶

Selain itu, dalam kajian kepemimpinan dikenal adanya berbagai gaya atau model kepemimpinan yang mempengaruhi efektivitas seorang pemimpin. Pertama, Gaya kepemimpinan otokratis menekankan pada kekuasaan yang terpusat pada pemimpin, di mana seluruh keputusan ditentukan oleh pemimpin dengan komunikasi yang bersifat satu arah dan pengawasan yang ketat. Kedua, gaya kepemimpinan demokratis menempatkan pemimpin sebagai bagian dari kelompok dengan menekankan partisipasi anggota dalam proses pengambilan keputusan, komunikasi yang terbuka, serta tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan. Ketiga, gaya kepemimpinan bebas atau *laissez-faire* yaitu gaya kepemimpinan yang memberikan keleluasaan penuh kepada anggota, sehingga gaya ini menunjukkan minimnya peran aktif pemimpin dalam

¹⁶ Sutarto Wijono, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 45.

mengarahkan perubahan.¹⁷ Hal ini berbeda dengan konsep kepemimpinan transformatif menurut Daniel Ronda yang menekankan bahwa pemimpin harus secara aktif menuntun, membimbing, dan membawa perubahan dalam kehidupan jemaat.¹⁸

Alkitab juga banyak menguraikan tentang kepemimpinan, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Musa, Daud, dan Salomo merupakan contoh pemimpin yang dicatat dalam Alkitab, masing-masing dengan peran kepemimpinannya. Dalam Perjanjian Lama terdapat sejumlah tokoh yang memperlihatkan dimensi kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan. Musa, misalnya, digambarkan sebagai pribadi yang sangat lemah lembut, melampaui setiap manusia di muka bumi, sebagaimana ditegaskan dalam Bilangan 12:3. Kerendahan hati Musa menjadi dasar yang memampukannya menjalankan kepemimpinan secara efektif serta berfungsi sebagai mediator antara Allah dan umat Israel.

Selain itu, Daud, meskipun menjabat sebagai raja, juga memperlihatkan karakter kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan. Mazmur 78:72 mencatat bahwa Daud menggembalakan umat dengan ketulusan hati dan menuntun mereka dengan kecakapan tangannya. Hal ini menunjukkan bahwa Daud memandang kepemimpinannya sebagai tanggung jawab untuk melayani serta memimpin umat sesuai dengan

¹⁷ Zuliana, Hengki Nurhuda, dkk, *Administrasi Pendidikan: Tinjau Konsep, Teori, Dan Praktik* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), 54.

¹⁸ Daniel Ronda, *Leadership Wisdom: Antologi Hikmat Kepemimpinan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 173.

kehendak Allah. Contoh lain adalah Nehemia, yang menunjukkan kepemimpinan pelayanan melalui empati terhadap penderitaan umat, visi yang jelas, serta keterlibatan langsung dalam pembangunan kembali tembok Yerusalem. Nehemia 5:14-19 menunjukkan bahwa Nehemia rela melepaskan haknya sebagai bupati demi kesejahteraan umat, sebagai wujud pengorbanan dalam kepemimpinan.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus merupakan teladan utama kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan. Filipi 2:6-8 menggambarkan sikap-Nya yang penuh kerendahan hati, yaitu rela mengosongkan diri, mengambil rupa seorang hamba, dan taat sampai mati di kayu salib. Hal ini menunjukkan bahwa inti kepemimpinan Kristen terletak pada kerendahan hati dan pengorbanan diri demi orang lain.

Selain teladan Yesus, kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan juga tampak dalam kehidupan para rasul. Paulus menyebut dirinya sebagai hamba Kristus yang melayani jemaat, sebagaimana dinyatakan dalam 1 Korintus 9:19, bahwa Paulus menjadikan dirinya hamba bagi semua orang demi memenangkan sebanyak mungkin orang. Sikap ini mencerminkan komitmen untuk melayani dan mengutamakan kepentingan orang lain dalam pemberitaan Injil. Demikian pula, 1 Petrus 5:2 menunjukkan bahwa Petrus menekankan prinsip kepemimpinan pelayanan dengan menasihati para penatua gereja untuk menggembalakan jemaat secara sukarela, penuh pengabdian, dan bukan demi keuntungan pribadi.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pelayanan merupakan dasar yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan gereja.¹⁹

B. Hamba Menurut Alkitab

1. Hamba dalam Perjanjian Lama

Hamba dalam bahasa Ibrani dikenal dengan istilah '*ebed*' (עֶבֶד), yang merujuk pada pelayan (*servant*) maupun budak (*slave*). Istilah ini umumnya menggambarkan seseorang yang berada dalam relasi ketergantungan dan kepemilikan di bawah otoritas tuannya. Dalam struktur sosial pada masa itu, hamba sering dipandang sebagai bagian dari milik tuannya. Namun demikian, dalam konteks tertentu, seorang hamba dapat menempati posisi yang terhormat serta memiliki kondisi hidup yang baik, bergantung pada relasi dan tingkat kepercayaan yang diberikan oleh tuannya.

Dalam beberapa kisah Perjanjian Lama, istilah '*ebed*' juga digunakan untuk menunjuk orang-orang yang memperoleh kepercayaan dari tuannya. Kejadian 24:2 memperlihatkan bahwa seorang hamba dapat berperan sebagai pengelola rumah tangga yang bertanggung jawab atas seluruh milik tuannya. Dalam konteks lain, istilah ini juga merujuk pada individu yang memiliki peran dalam struktur pemerintahan, seperti pegawai kerajaan dalam 1 Raja-raja 20:23. Di sisi yang berbeda, istilah

¹⁹ Arimurti Kriswibowo dan Abdon Arnolus Amtiran, *Buku Ajar Telogi Kepemimpinan Kristen: Membentuk Pemimpin Yang Alkitabiah Di Era Modern* (Jawa Barat: CV.Mega Press Nusantara, 2024), 36.

'*ebed*' juga digunakan dalam situasi penindasan, seperti yang tergambar dalam Keluaran 1:13–14, ketika bangsa Israel dipaksa bekerja secara keras dan mengalami penderitaan akibat perlakuan yang kejam dari orang Mesir.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa makna '*ebed*' tidak bersifat tunggal, melainkan bergantung pada konteks sosial dan relasi yang melatarbelakanginya.

Sama seperti seorang hamba yang bekerja untuk tuannya, hamba Tuhan juga bukan milik dirinya sendiri, tetapi sepenuhnya menjadi milik Tuhan dan melayani Dia sesuai kehendak-Nya.²¹ Di dalam Perjanjian Lama, istilah hamba Tuhan עֶבֶד יְהוָה (*eved Yahweh*) memiliki makna yang luas. Setiap orang yang menyembah Tuhan dapat disebut sebagai hamba Tuhan, hal ini tampak dalam 2 Raja-raja 10:23. Namun, secara lebih khusus, sebutan ini diberikan kepada mereka yang dipilih untuk menjalankan tugas tertentu dari Tuhan, yaitu para pemimpin dan pemuka agama, seperti nabi, imam, dan raja, yang berperan dalam memimpin Israel baik dalam kehidupan sosial maupun peribadatan. Istilah ini digunakan bagi para nabi dalam 1 Raja-raja 14:18, Ezra 9:11, dan Yesaya 20:3; juga bagi para bapa leluhur Abraham, Ishak, dan Yakub dalam Kejadian 26:24; serta bagi tokoh-tokoh seperti Musa dalam

²⁰ Agus Parasian Sinaga, *Pelayanan Pendeta Sebagai Hamba Tuhan: Sebuah Perspektif Teologis Etis* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2025), 3.

²¹ Thomson Framonty E. Elias, Ricky Donald Montang, dan Ketrince Yuliana Barry, "Peran Hamba Tuhan Dalam Membina Pertumbuhan Iman Jemaat," *NERIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (Oktober 2024): 316.

Keluaran 14:31, Yosua dalam Yosua 24:29, Kaleb, Ayub, dan Daud dalam 2 Samuel 3:18.²²

Nabi sebagai hamba Tuhan. Seorang nabi adalah seorang juru bicara Allah yang menyampaikan firman-Nya di bawah dorongan Roh Allah. Dalam bahasa Ibrani, selain sebutan nabi, dikenal juga istilah *roeh* dan *khozeh* yang berarti pelihat, yang menunjuk pada kemampuan khusus untuk melihat realitas rohani dan memahami kehendak Allah, baik untuk masa kini maupun masa depan. Sebagai pelihat, nabi menerima mimpi, penglihatan, dan pernyataan dari Allah, sehingga mampu menyampaikan kebenaran ilahi kepada umat dengan perspektif Allah, bukan sekadar penilaian manusia. Selain itu, nabi juga disebut sebagai abdi atau hamba Allah, orang yang dipenuhi Roh Allah, penjaga, dan utusan Tuhan, yang menunjukkan kedudukannya sebagai milik Allah sekaligus pelaksana tugas-Nya. Dalam pelayanannya, nabi menerima pengetahuan dari Allah tentang manusia, peristiwa, dan karya keselamatan, dengan tujuan utama menuntun umat agar tetap setia kepada Allah dan perjanjian-Nya. Hal ini dinyatakan melalui ajaran, teguran, dan peringatan, termasuk pemberitahuan tentang hukuman Allah sebelum terjadi, serta pengharapan akan masa depan seperti janji tentang Mesias dan Kerajaan Allah.

²²Andri Vincent Sinaga, "Integritas Hamba Tuhan Menurut Perjanjian Lama Dan Relevansinya Bagi Jati Diri Hamba Tuhan Masa Kini," *VIEWS: Jurnal Teologi Dan Biblika* 2, no. 1 (2024): 21–22.

Kedekatan nabi dengan Allah membuatnya menjadi orang kepercayaan-Nya, yang memandang kehidupan dari sudut pandang Allah dan turut merasakan kesedihan Allah atas dosa umat. Karena itu, nabi memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kejahatan dan ketidakadilan, serta dengan berani menentang penyembahan berhala, kejahatan moral, dan penyimpangan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan, termasuk di kalangan raja dan imam. Mereka hidup sepenuhnya bagi Allah dan memperjuangkan kebenaran tanpa memikirkan risiko pribadi. Panggilan nabi sendiri terjadi ketika Allah menyatakan diri-Nya, mempercayakan firman-Nya, dan memperlengkapi mereka untuk melaksanakan tugas tersebut.²³

Imam sebagai hamba Tuhan. Dalam bahasa Ibrani, imam disebut *kohen*, dan istilah ini pertama kali muncul dalam Kejadian 14:18 yang memperkenalkan Melkisedek sebagai imam Allah Yang Mahatinggi. Imam adalah orang-orang yang dipilih dari suku Lewi dan dikhususkan untuk melayani Allah, terutama dalam hal persembahan dan ibadah. Di antara mereka, imam besar berperan sebagai wakil seluruh umat di hadapan Allah. Selain tugas dalam ibadah, imam juga memiliki otoritas dalam pengajaran hukum Taurat, yaitu mengajarkan ketetapan yang diberikan Allah melalui Musa agar umat mampu membedakan yang

²³ V.M. Siringo-ringo, *Theologi Perjanjian Lama: Sejarah, Metode, Dan Pokok-Pokok Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 101.

kudus dan yang tidak kudus, serta yang najis dan yang tahir, sebagaimana ditegaskan dalam Imamat 10:8-11 dan Yehezkiel 44:23. Karena itu, seorang imam dituntut memiliki integritas dan kebenaran dalam hidupnya, seperti yang dinyatakan dalam Maleakhi 2:6-7, bahwa imam sejati menjaga pengetahuan, hidup dalam kejujuran, dan menuntun banyak orang berbalik dari kesalahan. Tugas mempersembahkan korban merupakan tanggung jawab khusus imam, sehingga mereka dituntut memenuhi syarat kekudusan, termasuk tidak bercela secara fisik menurut ketentuan Imamat 21:16-21. Namun demikian, imam yang memiliki cacat tetap diperkenankan menikmati persembahan kudus, meskipun tidak dapat melayani di mezbah, sebagaimana dijelaskan dalam Imamat 21:22-23.²⁴

Raja sebagai hamba Tuhan. Raja dalam bahasa Ibrani disebut *melekh*, menunjuk pada raja sebagai yang memerintah, namun kekuasaannya tidak berdiri sendiri, melainkan sebagai petugas Allah yang dipilih untuk memimpin umat-Nya.²⁵ Karena itu, raja memiliki tanggung jawab politis sekaligus teologis, yaitu menegakkan keadilan, menjalankan pemerintahan yang benar, dan melindungi hak-hak orang lemah sebagai wujud keadilan sosial. Ia tidak memerintah atas namanya

²⁴ Abraham Park dan D. Min, *Imam Besar Kekal Yang Dijanjikan Dengan Sumpah: Silsilah Imam Besar Dilihat Dari Sudut Pandang Sejarah Penebusan* (Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2016).

²⁵ Christoph Barth dan Marie Claire Barth Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 64.

sendiri atau semata-mata atas nama bangsa, tetapi sebagai wakil Allah, bahkan dipahami sebagai “anak Allah” yang memerintah di bawah otoritas-Nya. Tujuan utama kepemimpinan raja adalah menghadirkan kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan bagi umat, sebagaimana ditegaskan dalam kitab-kitab sejarah, ungkapan-ungkapan para nabi, dan mazmur-mazmur raja, yang dirangkum dalam istilah ibrani *syalom*. Harapan ini mencapai puncaknya dalam gambaran tentang raja ideal yang akan datang, yang disebut sebagai Raja Syalom atau Raja Damai dalam Yesaya 9:5.²⁶

2. Hamba dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, istilah hamba diterjemahkan dari kata Yunani *doulos*, yang berarti budak atau hamba yang berada di bawah kepemilikan tuannya, dengan penekanan pada ketundukan dan ketaatan penuh. Berbeda dengan pelayan yang hanya bekerja untuk seseorang, seorang *doulos* dipahami sebagai milik tuannya dan tidak memiliki hak atas dirinya sendiri. Karena itu, konsep ini menggambarkan penyerahan total kepada Tuhan.²⁷ Hal ini tampak ketika Paulus menyebut dirinya sebagai hamba Kristus Yesus, misalnya dalam Galatia 1:10 dan 2 Korintus 6:4, yang menunjukkan bahwa hidup dan pelayanannya sepenuhnya berada di bawah otoritas Kristus.

²⁶ Christoph Barth, *Theologia Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 98.

²⁷ Sinaga, *Pelayanan Pendeta Sebagai Hamba Tuhan: Sebuah Perspektif Teologis Etis*, 5.

Dalam pemahaman ini, seorang hamba Kristus tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Tuhan yang memanggil dan mengutusnyanya. Prinsip ini ditegaskan dalam 1 Korintus 7:22, bahwa orang yang dipanggil dalam Tuhan adalah hamba Kristus. Ungkapan “hamba Kristus” dalam Perjanjian Baru umumnya tidak digunakan dalam arti umum, tetapi sebagai sebutan khusus bagi mereka yang memiliki panggilan dan tanggung jawab dalam pelayanan Injil dan jemaat, seperti yang terlihat pada Paulus dan rekan-rekannya dalam Filipi 1:1 dan Kolose 4:12. Selain itu, ajaran Yesus juga menegaskan relasi antara hamba dan tuannya, seperti dalam Matius 10:24, Lukas 6:40, dan Yohanes 15:20, yang menunjukkan bahwa seorang hamba mengikuti jalan tuannya. Melalui berbagai perumpamaan, seperti dalam Matius 25:14 dan Markus 13:34, Yesus menggambarkan hamba sebagai pribadi yang dipercaya untuk melaksanakan tugas dan mempertanggungjawabkannya kepada tuannya.²⁸

Kepercayaan yang diberikan kepada hamba menunjukkan bahwa seorang hamba tidak hanya bekerja ketika menerima perintah secara langsung, tetapi juga memiliki kesadaran untuk melaksanakan tanggung jawab yang telah dipercayakan kepadanya. Seorang hamba yang setia memahami kehendak tuannya sehingga bertindak dengan penuh tanggung jawab tanpa harus terus-menerus diperintah. Dalam konteks

²⁸ Th. Van Den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 19.

kehidupan orang percaya, seorang hamba Kristus melayani bukan karena menunggu perintah baru dari Tuhan setiap saat, melainkan karena seorang hamba telah memahami panggilan, kehendak, dan tanggung jawab yang telah Tuhan percayakan kepadanya. Ketaatan seorang hamba tercermin dalam kesediaannya melayani secara sukarela, setia, dan bertanggung jawab.

Menjadi hamba bukan hanya sesuatu yang diajarkan oleh Yesus, tetapi juga ditunjukkan melalui kehidupan dan tindakan Yesus sendiri. Hal ini nyata ketika Yesus meninggalkan kemuliaan-Nya dan datang ke dunia menjadi sama dengan manusia dalam Filipi 2:7. Tindakan ini menunjukkan kerelaan Yesus untuk mengosongkan diri-Nya demi melaksanakan kehendak Allah dan membawa manusia kepada keselamatan. Kesetiaan-Nya sebagai hamba terlihat dari ketaatan-Nya yang sempurna hingga akhir hidup-Nya, bahkan sampai mati, sebagai puncak penggenapan tugas yang dipercayakan kepada-Nya. Teladan Yesus juga tampak dalam pelayanan-Nya yang menyeluruh, yang tidak hanya berupa pengajaran, tetapi juga tindakan nyata. Yesus tidak sekadar mengajarkan kasih, melainkan mewujudkannya dalam perbuatan, seperti melayani, menyembuhkan, dan pada akhirnya mengorbankan diri-Nya.²⁹

²⁹ Vernieto Sitanggang, *Penuh Roh Kudus: Dalam Dimensi Keselamatan Dan Misi* (Jawa Barat: Jejak, 2020), 146.

C. Kepemimpinan Hamba

Kepemimpinan hamba merupakan model kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan. Dalam hal ini, kualitas seorang pemimpin tercermin dari kesediaannya untuk mengutamakan pelayanan sebagai inti dari praktik kepemimpinannya. Pelayanan tersebut berlandaskan kasih Kristus, sejalan dengan prinsip bahwa manusia mengasihi karena Allah terlebih dahulu mengasihi dalam 1 Yohanes 4:19. Kepemimpinan dalam kerangka ini tidak dipahami sebagai sarana untuk menguasai, melainkan sebagai panggilan untuk melayani sesama.

Secara umum, pemimpin sering dipersepsikan sebagai pribadi yang memiliki otoritas dan mampu mempengaruhi atau mengarahkan orang lain. Di sisi lain, hamba dipahami sebagai sosok yang berada dalam posisi taat dan melayani. Secara konseptual, kedua istilah ini tampak saling bertolak belakang. Namun, Yesus Kristus justru menempatkan posisi hamba sebagai wujud dari kebesaran yang sejati (*greatness*).³⁰ Pemahaman ini memperlihatkan adanya pergeseran nilai dalam konsep kepemimpinan menurut iman Kristen.

Dasar teologis kepemimpinan hamba (*servant leadership*) berakar pada teladan Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang memiliki otoritas penuh atas seluruh yang ada di bumi dan di surga. Yesus Kristus memilih untuk hadir

³⁰ Sri Wahyuni, *Kepemimpinan Hamba Dalam Filipi 2:5-11* (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2021), 55.

sebagai pelayanan bagi manusia, bukan sebagai penguasa yang menuntut dilayani. Hal ini ditegaskan dalam Lukas 22:27 *“Sebab siapakah yang lebih besar: yang duduk makan atau yang melayani? Bukankah dia yang duduk makan? Tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan.”*³¹

Dalam Markus 10:42–44, Yesus menegaskan bahwa kepemimpinan dalam Kerajaan Allah berbeda dengan pola kepemimpinan dunia yang cenderung menindas dan menguasai. Yesus mengajarkan bahwa yang terbesar adalah mereka yang rela merendahkan diri untuk melayani dan menjadi pelayan bagi semua orang. Prinsip ini menjadi fondasi utama dalam memahami kepemimpinan hamba. Kepemimpinan dilihat sebagai tindakan melayani, bukan sebagai alat dominasi.

Teladan tersebut juga nyata dalam tindakan Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya sebagaimana dicatat dalam Yohanes 13:3–15. Tindakan ini menunjukkan kerendahan hati dan kesediaan untuk melayani tanpa memandang status. Selain itu, puncak pelayanan Yesus terlihat dalam pengosongan diri-Nya sebagaimana digambarkan dalam Filipi 2:5–11. Yesus merendahkan diri dan taat sampai mati di kayu salib, yang kemudian diikuti oleh pemuliaan dari Allah. Pola ini menunjukkan bahwa kerendahan hati dan pelayanan memiliki hubungan erat dengan kemuliaan.³²

³¹ Lukas 22:27 (TB2), Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.

³² Markus 10:42–44; Yohanes 13:3–15; Filipi 2:5–11 (TB2), Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023 .

Tanggung jawab seorang hamba terletak pada kesetiaan dan integritasnya sehingga dapat dipercaya oleh tuannya. Kesetiaan ini menjadi dasar utama dalam menjalankan setiap tugas yang dipercayakan. Seorang pemimpin yang menghidupi kepemimpinan hamba juga dituntut untuk setia kepada Tuhan yang telah mempercayakan kepemimpinan kepadanya. Pengabdian tersebut tampak dalam pelayanan sebagai hamba Tuhan di tengah jemaat.³³

Kepemimpinan hamba merupakan bentuk kepemimpinan yang autentik karena mampu menghindarkan individu dari kecenderungan penyalahgunaan kekuasaan. Model ini juga menolong pemimpin keluar dari rasa tidak aman serta dorongan kepemimpinan yang tidak berlandaskan integritas. Dalam praktiknya, kepemimpinan hamba menekankan pengabdian diri secara sadar bagi kepentingan orang lain. Pemimpin tidak berorientasi pada diri sendiri, melainkan pada pertumbuhan dan kesejahteraan orang yang dipimpinnya. Fokus utamanya terletak pada upaya memberdayakan serta meningkatkan kualitas hidup orang lain.³⁴ Kepemimpinan hamba memiliki sepuluh karakteristik utama yang dirumuskan Larry C. Spears berdasarkan pemikiran Robert Greenleaf yang menggambarkan praktiknya dalam kehidupan seorang pemimpin:

1. Mendengarkan (*listening*)

³³ Hisikia Gulo, "Mengaplikasikan Model Keteladanan Hamba Tuhan Berdasarkan 1 Timotius 4:12," *Bona fide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 69.

³⁴ Wahyuni, *Kepemimpinan Hamba Dalam Filipi 2:5-11*, 165.

Mendengarkan merupakan dasar penting dalam kepemimpinan hamba, karena melalui sikap ini seorang pemimpin memberi ruang bagi orang lain untuk menyampaikan pikiran dan pergumulannya. Mendengar tidak hanya berkaitan dengan menangkap informasi, tetapi juga memahami makna yang tersembunyi di balik apa yang disampaikan. Sikap terbuka dan reflektif dalam mendengar membantu pemimpin mengenali kebutuhan nyata dalam komunitas. Dalam konteks gereja, kemampuan ini sangat penting agar pemimpin tidak bersikap otoriter, melainkan hadir sebagai pendamping yang peka terhadap jemaat. Dengan mendengar secara sungguh-sungguh, relasi antara pemimpin dan jemaat dapat terbangun dalam suasana saling percaya.

2. Empati (*Empathy*).

Menunjukkan kemampuan pemimpin untuk menerima dan menghargai keunikan setiap individu. pemimpin hamba tidak memposisikan diri sebagai pihak yang jauh melainkan hadir dalam merasakan dan memahami kondisi orang lain. Empati tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mencerminkan kepekaan terhadap nilai kemanusiaan dalam relasi. Yesus menjadi teladan dalam hal ini ketika Yesus menangis bersama orang-orang yang berduka di kuburan Lazarus (Yoh. 11:28–37). Sikap ini menunjukkan bahwa kepemimpinan hamba tidak lepas dari keterlibatan perasaan dan kepedulian yang nyata terhadap sesama. Melalui empati, pemimpin dapat menghadirkan

pelayanan yang relevan dan menyentuh kebutuhan nyata dalam komunitas.

3. Menyembuhkan (*healing*)

Berkaitan dengan kemampuan pemimpin untuk menghadirkan pemulihan dalam relasi yang rusak. Hubungan yang sehat menjadi sarana yang mengubah dan menyatukan, sehingga konflik tidak dibiarkan berlarut-larut. Pemimpin hamba dipanggil untuk memulihkan, baik dalam relasi pribadi maupun dalam komunitas yang lebih luas. Yesus menegaskan pentingnya rekonsiliasi dalam pengajaran-Nya dalam Matius 5:23–24 *"Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu."* Pemulihan relasi menjadi bagian penting dalam kehidupan iman dan menjadi wujud nyata dari kepemimpinan yang melayani.

4. Kesadaran (*awareness*)

Kesadaran atau kemampuan pemimpin untuk mengenali diri sendiri sekaligus memahami situasi di sekitarnya. Kesadaran ini mencakup kepekaan terhadap nilai, etika, serta tanggung jawab dalam mengambil keputusan. Pemimpin yang memiliki kesadaran tidak mudah terjebak dalam tindakan yang merugikan orang lain, tetapi

mempertimbangkan setiap keputusan secara matang. Kemampuan ini membantu pemimpin menjaga keseimbangan antara otoritas dan tanggung jawab. Kesadaran yang baik menjadi dasar dalam membangun kepemimpinan yang berintegritas.

5. Daya persuasi (persuasion)

Menggambarkan pendekatan kepemimpinan yang mengutamakan pengaruh melalui keyakinan, bukan paksaan. Pemimpin berupaya meyakinkan orang lain melalui dialog dan pemahaman bersama, bukan dengan memaksakan kehendak. Pendekatan ini menciptakan ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan serta menghindari praktik manipulatif. Rasul Paulus memberikan contoh penggunaan persuasi dalam pelayanannya ketika berbicara kepada Raja Agripa. Hal ini menunjukkan bahwa persuasi merupakan pendekatan yang efektif dalam membangun kesepahaman tanpa menghilangkan kebebasan orang lain.

6. Konseptualisasi (conceptualization)

Konseptualisasi berhubungan dengan kemampuan pemimpin untuk berpikir secara luas dan visioner. Pemimpin hamba mampu mengembangkan gagasan besar serta menyeimbangkannya dengan langkah-langkah praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini menuntut keberanian untuk bermimpi besar, karena pemimpin percaya pada kuasa Allah yang lebih besar. Amanat Agung yang diberikan oleh

Yesus menjadi gambaran visi besar yang harus dikerjakan dalam kepemimpinan hamba. Karena itu, pemimpin tidak hanya memberi perhatian pada hal-hal kecil, melainkan juga pada arah dan tujuan yang lebih luas.

7. Menatap masa depan (*foresight*)

Kemampuan untuk memahami hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Seorang pemimpin harus belajar dari pengalaman sebelumnya untuk mengambil keputusan yang lebih tepat di masa kini. Pemimpin juga mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil, sehingga dapat mengantisipasi dampaknya di masa depan. Kemampuan ini didukung oleh karunia yang diberikan oleh Roh Kudus, sehingga pemimpin dapat melayani dengan lebih efektif. Oleh sebab itu, *foresight* menjadi dasar dalam merencanakan dan mengarahkan pelayanan secara lebih bijaksana.

8. Penatalayanan (*stewardship*)

Pemimpin hamba adalah pengelola atas berkat yang diberikan oleh Allah. Sikap ini ditunjukkan melalui kemurahan hati dalam melayani dan membagikan apa yang dimiliki untuk kepentingan orang lain. Penatalayanan bukan hanya soal pengelolaan sumber daya, tetapi juga tentang tanggung jawab dalam menggunakan karunia yang telah diterima. Rasul Petrus menegaskan dalam 1 Petrus 4:8–11: "*Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih*

menutupi banyak sekali dosa. Berilah tumpangan seorang akan yang lain dengan tidak bersungut-sungut. Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah..."³⁵ Ayat ini menegaskan bahwa segala pelayanan harus dilakukan untuk memuliakan Allah.

9. Komitmen pada pertumbuhan orang (commitment to growth of people)

Menunjukkan bahwa pemimpin memiliki perhatian terhadap perkembangan setiap individu dengan berupaya memfasilitasi pertumbuhan secara personal, profesional, dan spiritual. Perhatian ini menandakan bahwa kepemimpinan tidak berpusat pada pencapaian semata. Pemimpin berperan sebagai pembimbing yang membantu orang lain mengembangkan potensinya. Pertumbuhan individu menjadi bagian penting dalam keberhasilan kepemimpinan secara keseluruhan.

10. Membangun komunitas (building community)

Building community menjadi wujud nyata dari kepemimpinan hamba dalam kehidupan bersama. Pemimpin berupaya menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan peduli. Komunitas tidak hanya dibentuk melalui struktur, tetapi melalui relasi yang hidup dan saling menguatkan. Kebersamaan yang terbangun menjadi dasar dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang mampu membangun

³⁵ 1 Petrus 4:8-11 (TB2), Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.

komunitas akan menghasilkan hubungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan.³⁶

D. Kepemimpinan dalam Konteks Budaya Toraja

Kepemimpinan dalam masyarakat Toraja tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan bersama. Golongan lapisan sosial menjadi salah satu fondasi utama dalam menentukan posisi dan peran seseorang dalam masyarakat, termasuk dalam hal kepemimpinan. Dalam berbagai kegiatan adat seperti upacara perkawinan, pemakaman, maupun pengangkatan pemimpin adat, latar belakang sosial seseorang sering kali menjadi pertimbangan utama. Selain itu, kepemilikan *tongkonan* (rumah adat) juga berperan dalam memberikan legitimasi terhadap posisi kepemimpinan seseorang dalam masyarakat.³⁷

Dalam kerangka budaya tersebut, masyarakat Toraja mengenal konsep *Tallu Batu Lalikan*, yaitu tiga pilar utama yang menjadi dasar kepemimpinan. Ketiga pilar tersebut mencakup peran sebagai pemimpin pemerintahan, pemuka agama, dan tokoh masyarakat. Seorang pemimpin diharapkan mampu menjalankan ketiga fungsi ini secara seimbang. Artinya, kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada kekuasaan atau administrasi, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial dalam

³⁶ Greenleaf, *The Servant Leader Within A Transformative Path*, 17.

³⁷ Ellyne Dwi Poespsari, *Hukum Adat Suku Toraja* (Surabaya: Jakad Publishing Surabaya, 2019), 38.

kehidupan masyarakat.³⁸ Sejalan dengan itu, konsep kepemimpinan hamba juga menekankan bahwa seorang pemimpin harus mampu melayani, membimbing, serta bertanggung jawab terhadap orang yang dipimpinnya.

Nilai kebersamaan juga menjadi ciri khas dalam kepemimpinan Toraja. Prinsip seperti *situlak talu* (saling menopang), *silolo talu* (bersinergi), dan *situlak siluang* (bertindak bersama) menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak berjalan secara individual, melainkan dalam relasi yang saling mendukung. Seorang pemimpin diharapkan mampu merangkul dan menggerakkan masyarakat untuk berjalan bersama dalam mencapai tujuan bersama. Karakter pemimpin yang ideal tergambar dalam ungkapan *tomaluangan ba'tengna tomasindung mayanna*, yang menunjuk pada pribadi yang murah hati, bijaksana, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Penekanan pada kebersamaan tersebut selaras dengan karakteristik kepemimpinan hamba, khususnya dalam aspek mendengarkan, empati, membangun komunitas, serta komitmen terhadap pertumbuhan orang lain yang memperlihatkan bahwa seorang pemimpin tidak dipandang berhasil ketika bekerja sendiri, melainkan ketika mampu membangun keterlibatan dan kebersamaan dalam komunitas yang dipimpinnya.

³⁸ Ade Ghazaly, Afrimadona, dan Aulia Rahmawati, *Memaknai Kebijakan Berorientasi Manusia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2022), 73.

Salah satu bentuk konkret kepemimpinan dalam masyarakat Toraja adalah kepemimpinan *ambe' tondok*. Kepemimpinan ini lahir dari tradisi dan pengakuan masyarakat, serta sering kali berkaitan dengan garis keturunan atau ketentuan adat. Seorang *ambe' tondok* memiliki otoritas moral dan sosial yang kuat serta dihormati sebagai penjaga nilai-nilai adat. Perannya mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti menjadi penasihat dalam persoalan sosial dan keagamaan, memimpin pelaksanaan ritual adat, serta menjadi mediator dalam penyelesaian konflik. Keberadaan pemimpin ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan dalam budaya Toraja tidak hanya berbicara tentang kekuasaan, tetapi juga tentang tanggung jawab menjaga harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat.³⁹ Di samping itu, masyarakat Toraja juga mengenal konsep *To Parengnge'* sebagai gambaran ideal seorang pemimpin yang memenuhi kriteria seperti *kina*, *bida'*, *sugi'*, *barani*, dan *manarang*.

Kina menggambarkan kebijaksanaan, sikap adil, dan kemampuan membangun relasi yang harmonis dalam masyarakat. *Manarang* menunjukkan kecerdasan, keterampilan, dan keuletan dalam memimpin, terutama dalam menghadapi kompleksitas adat dan kehidupan sosial. *Sugi'* tidak hanya dimaknai sebagai kekayaan materi, tetapi juga kekayaan pengetahuan dan wawasan yang luas. *Barani* mencerminkan keberanian,

³⁹ Yainal Lion Matasak, "Analisis Kepemimpinan Ambe' Tondok Terhadap Kerukunan Di Lembang Ra'bung Kecamatan Saluputti," *Skripsi*, 2024, 12–15.

ketegasan, integritas, serta kerelaan untuk berkorban demi kepentingan bersama. Sementara itu, *bida'* berkaitan dengan aspek keturunan bangsawan yang dalam konteks tertentu masih menjadi sumber legitimasi sosial bagi seorang pemimpin.⁴⁰

Karakteristik yang terdapat dalam konsep To Parengnge' juga memperlihatkan beberapa keselarasan dengan kepemimpinan hamba. *Kina* yang berkaitan dengan kebijaksanaan dan sikap adil dapat mendukung karakteristik *awareness* (kesadaran), karena menolong pemimpin memahami tanggung jawab serta mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang diambil. *Manarang* yang menekankan kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan memahami berbagai persoalan memiliki keterkaitan dengan *foresight* (kemampuan menatap masa depan), karena membantu pemimpin melihat berbagai kemungkinan dalam menentukan arah kepemimpinan. Sementara itu, *barani* yang menunjukkan keberanian dan integritas dapat mendukung *stewardship* (penatalayanan), karena pemimpin dituntut untuk menjalankan tugas dan mengelola kepercayaan yang diberikan kepadanya secara bertanggung jawab. Namun, aspek *bida'* yang masih berkaitan dengan legitimasi berdasarkan keturunan atau status sosial memperlihatkan adanya perbedaan penekanan, karena kepemimpinan hamba lebih menempatkan

⁴⁰ Tadius, Benyamin Salu, dan Agnes, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kepemimpinan To Parengnge' Di Tana Toraja," *Prosiding Seminar Nasional PGSD* 1, no. 1 (2021): 26–32.

pelayanan sebagai dasar utama kepemimpinan dibandingkan status sosial seseorang.

E. Kepemimpinan dalam Perspektif Gereja Toraja

Gereja Toraja merupakan persekutuan umat yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus, dan dipandang sebagai wujud dari gereja yang satu, kudus, am (universal), serta rasuli. Dalam praktiknya, Gereja Toraja hadir dan berwujud secara konkret melalui gereja-gereja lokal yang disebut jemaat. Sebagai suatu lembaga gerejawi, Gereja Toraja secara resmi berdiri pada 25 Maret 1947 dalam Sidang Majelis Am pertama diselenggarakan di Rantepao, dan keberadaannya ditetapkan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Gereja Toraja berkedudukan di wilayah Indonesia, namun pelayanannya tidak dibatasi hanya di dalam negeri, melainkan dapat menjangkau berbagai tempat lainnya. Selain itu, Gereja Toraja juga memiliki status sebagai lembaga gerejawi yang diakui secara hukum.⁴¹

Dalam Gereja Toraja, kepemimpinan dijalankan melalui suatu wadah pelayanan yang disebut Majelis Gereja. Majelis Gereja merupakan badan tetap yang memelihara, melayani, dan memimpin jemaat berdasarkan Firman Tuhan. Adapun Majelis Gereja terdiri dari pendeta, penatua, dan diaken yang bersama-sama melayani dan menggembalakan jemaat sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

⁴¹ *Tata Gereja Toraja*, 7.

Dalam struktur kepemimpinan tersebut, bagi jemaat yang telah memiliki pendeta, maka ketua Pimpinan Majelis Gereja dijabat oleh pendeta. Hal ini menunjukkan bahwa pendeta memiliki tanggung jawab utama dalam memimpin dan mengarahkan jalannya pelayanan jemaat.⁴² Sebaliknya, apabila dalam suatu jemaat belum terdapat pendeta, maka kepemimpinan Majelis Gereja dipimpin oleh penatua sebagai ketua, sehingga pelayanan tetap dapat berjalan dengan baik dan teratur.

Pendeta merupakan pengajar utama dalam jemaat yang bertugas membentuk suasana jemaat agar semakin giat menjalankan panggilannya sebagai persekutuan yang belajar dan mengajar dalam iman.⁴³ Dalam Gereja Toraja, peran ini dijalankan secara konkret melalui pendeta jemaat yang ditetapkan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja untuk melayani satu atau beberapa jemaat.

Dalam pelayanannya, pendeta memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan firman Tuhan, melayankan sakramen, menaikkan doa syafaat, meneguhkan sidi, serta menetapkan dan mengutus para pejabat gerejawi maupun pengurus organisasi intra gerejawi. Selain itu, pendeta juga melaksanakan peneguhan dan pemberkatan perkawinan, menjaga kemurnian ajaran berdasarkan firman Tuhan, Pengakuan Gereja Toraja, dan Tata Gereja Toraja, serta memberitakan Injil baik di dalam jemaat maupun di

⁴² *Tata Gereja Toraja*, 34.

⁴³ Imam Nururi, "Peran Pendeta Dalam Menanamkan Spiritual Jemaat Gereja Pada Masa Covid-19 (Studi Di Gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar) Lampung," *Skripsi*, 2022, 23.

luar. Bersama dengan penatua dan diaken, pendeta juga melaksanakan katekisasi, pembinaan, penggembalaan, pelayanan, serta pemberdayaan jemaat. Pelayanan tersebut juga mencakup penerapan disiplin gerejawi, pelaksanaan penggembalaan khusus, dan kunjungan pastoral kepada anggota jemaat.⁴⁴

Dalam menjalankan seluruh tugas tersebut, pendeta dituntut untuk hidup selaras dengan firman Tuhan dan menjadi teladan dalam perkataan maupun perbuatan. Hal ini sejalan dengan nasihat Paulus kepada Timotius: “Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu” (2 Timotius 2:15).⁴⁵ Ayat ini menegaskan bahwa seorang pendeta tidak hanya dipanggil untuk menyampaikan firman Tuhan dengan benar, tetapi juga untuk menampilkan kehidupan yang layak sebagai teladan bagi jemaat.

Penatua adalah orang yang bertugas menilik dan mengatur gereja lokal (1 Tim. 5:17; 3:5). Dalam Kisah Para Rasul 20:17–28, penatua juga disebut sebagai penilik. Istilah penatua menunjuk pada pribadi yang matang, sedangkan penilik menekankan pada tanggung jawab pengawasan. Menilik berarti mengawasi dan memelihara kehidupan jemaat. Karena itu, penatua bertindak sebagai pengelola rumah tangga Allah dalam gereja lokal

⁴⁴ *Tata Gereja Toraja*, 19.

⁴⁵ Nururi, “Peran Pendeta Dalam Menanamkan Spiritual Jemaat Gereja Pada Masa Covid-19 (Studi Di Gereja Marturia Tanjung Karang Kota Bandar) Lampung,” 25.

(Titus 1:9) serta bertanggung jawab atas berbagai aspek pelayanan dan kehidupan jemaat, sehingga mereka juga mewakili gereja lokal.

Tanggung jawab penatua tidak hanya mengatur gereja lokal, tetapi juga mengajar dan menggembalakan (1 Tim. 5:17; Kis. 20:28; 1 Ptr. 5:1–2). Fungsi mengatur berkaitan dengan penanganan berbagai urusan dan kebutuhan administratif gereja, sedangkan fungsi mengajar dan menggembalakan berfokus pada pembinaan rohani jemaat. Dalam kehidupan gereja, terdapat berbagai aspek yang perlu diatur serta banyak anggota jemaat yang membutuhkan pengajaran dan pendampingan rohani, sehingga keseluruhan tanggung jawab tersebut menjadi bagian dari peran penatua.⁴⁶

Berdasarkan Tata Gereja Toraja, penatua bertanggung jawab dalam menjaga keutuhan persekutuan serta ketertiban pelayanan jemaat melalui penggembalaan dan kunjungan kepada anggota jemaat. Penatua, bersama dengan pendeta, juga memiliki peran dalam mengawasi serta memelihara ajaran yang berkembang di tengah jemaat agar tetap selaras dengan Firman Tuhan dan Pengakuan Gereja Toraja. Dalam kebersamaan pelayanan dengan pendeta dan diaken, penatua turut mengambil bagian dalam pemeliharaan, pelayanan, kepemimpinan, serta pelaksanaan disiplin gerejawi berdasarkan Firman Tuhan, termasuk keterlibatan dalam pelayanan sakramen.

⁴⁶ Witness Lee, *Pokok-Pokok Penting Dalam Alkitab* (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2019).

Selain itu, penatua bersama pendeta dan diaken melaksanakan katekisasi sebagai bagian dari pembinaan iman jemaat, serta turut memberitakan Injil dalam kehidupan pelayanan. Dalam menjalankan tugasnya, penatua juga wajib menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan. Untuk memastikan pelaksanaan tugas berjalan dengan baik, penatua mengadakan pertemuan secara berkala guna membicarakan dan mengevaluasi tugas pokok pelayanan penatua.⁴⁷

⁴⁷ *Tata Gereja Toraja*, 21.